

Oleh:

Prof.Dr.Ir. Wilhelmina Patty; Fransisco Pangaila, SPi., MSi; Ir. Mariana Kayadoe, MSi
Program Studi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, FPIK – UNSRAT

LATAR BELAKANG

Dalam rangka upaya pemanfaatan sumberdaya alam seperti cumi-cumi, perlu dikembangkan konsep pemberdayaan lingkungan yang berkelanjutan, baik untuk kepentingan penangkapan, budidaya maupun wisata bahari. Sehubungan dengan upaya mempertahankan daya dukung lingkungan, diperlukan suatu pengembangan teknologi yang tepat guna agar pemanfaatan sumberdaya yang ada tidak merusak lingkungan, kelestarian sumberdaya dapat terjaga serta pemanfaatannya berkelanjutan.

Atraktor cumi-cumi (sarang pemijahan buatan) adalah salah satu sarana atau tempat berkumpul dan bertelurnya cumi-cumi sehingga menjadikan kawasan tersebut potensial dengan sumberdaya cumi-cumi. Berbagai metode pembuatan atraktor sudah dikembangkan saat ini diantaranya metode drum bekas (Baskoro, *et.al.*, 2015) dan atraktor konstruksi besi (Patty, *et.al.*, 2019).

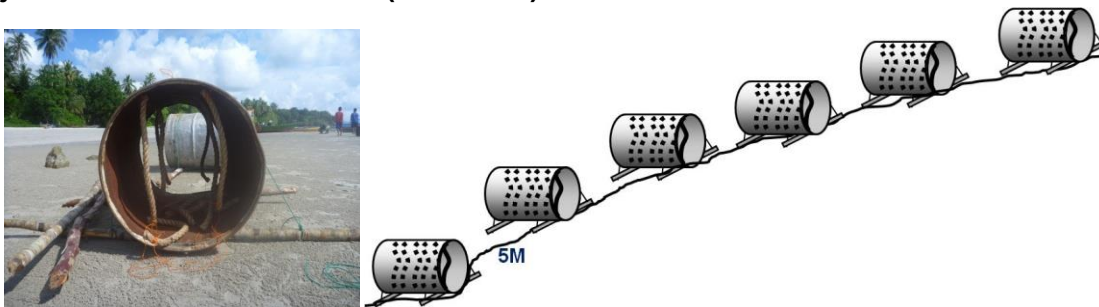
Hasil yang dicapai dalam penerapan kedua bentuk metode ini dapat dikembangkan untuk meningkatkan daya dukung sumberdaya dan sekaligus dapat mendukung dalam pengembangan kawasan pantai secara terpadu yakni sebagai kawasan yang memiliki keunikan pemandangan bawah air dengan hamparan telur cumi-cuminya, dan juga daerah tersebut dapat berfungsi sebagai daerah asuhan bagi organisma laut lainnya seperti ikan.

TUJUAN

Tujuan pengabdian ini adalah untuk memperkenalkan konstruksi dan manfaat atraktor cumi sarana berkumpulnya dan bertelurnya cumi-cumi dalam rangka meningkatkan produktifitas cumi di daerah tersebut .

MATERIAL DAN KONSTRUKSI ATRACTOR CUMI

Material yang diperlukan dalam pembuatan atraktor cumi konstruksi drum bekas (Mulyono, *et.,al.*, 2015) yakni drum bekas dengan kedua ujung yang terbuka, dilengkapi dengan untaian tali rami pada bagian tengahnya (**Gambar 1**). Pemasangan atraktor drum di dalam perairan dengan sistem rangkaian pada kedalaman 3 – 7 m, dengan jarak diantara attractor 5 m (**Gambar 1**).



Gambar 1. Konstruksi dan sistim rangkaian dalam perairan (Mulyono, *et.al.*, 2015)

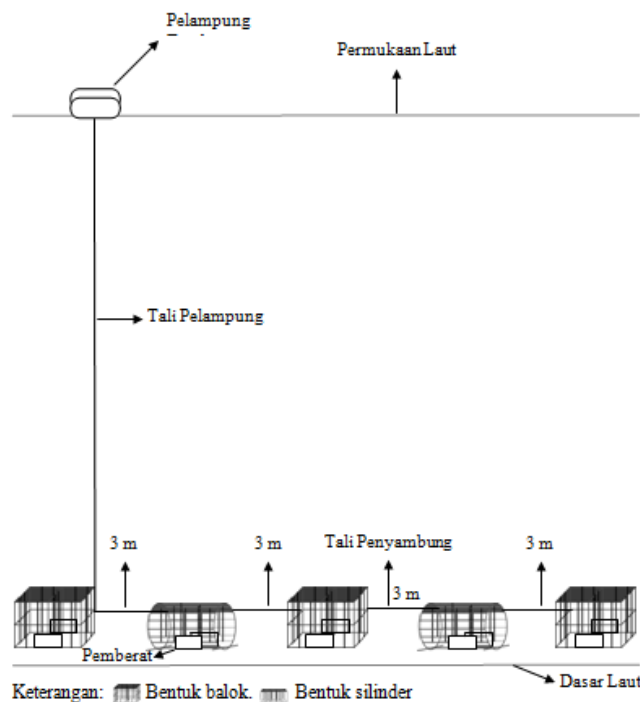
Attractor cumi konstruksi besi diameter 10 mm dengan ukuran rangka 60*40*40 cm³. Disekeliling rangka digantung tali temali PA cf 210 Dx6 dan PP *multifilament* . Metode pemasangan di dalam perairan dapat dilihat Gambar 2 (Patty, et.al., 2019).

Ada 2 bentuk Konstruksi Atractor cumi rangka besi yang diterapkan, yakni bentuk kubus dan cylinder, berukuran 60x40x40 cm³, yang dilengkapi untaian tali jenis Polypropylene (PP) multifilament diameter 10mm warna putih dan tali PA diameter 6 mm warna hitam. Penutup rangka atraktor menggunakan karung goni/serat jute untuk menutupi bagian atas rangka atraktor agar cahaya yang didalam rangka atraktor terlihat lebih redup/remang-remang (Gambar 1).



Gambar 2. Konstruksi atraktor cumi dan proses pemasangan tali dan penutup.

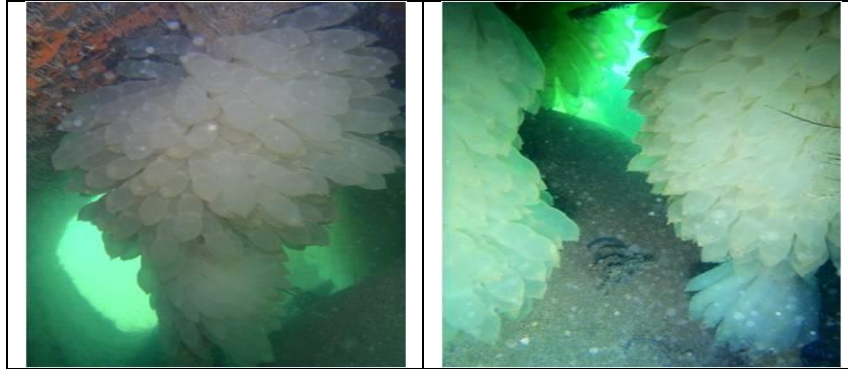
Ada 5 unit atraktor konstruksi besi dengan 2 bentuk yang berbeda (Kotak dan cylinder). Atractor diletakan di dasar perairan Desa Kalasey Dua, Kecamatan Mandolang, Kabupaten Minahasa, Sulut (Gambar 2). Cara peletakan di dalam perairan harus dalam keadaan tenggelam di dasar perairan dan statis, untuk itu dibuatlah pemberat agar rangka atraktor tetap tinggal ditempat. Peletakan Atractor cumi-cumi di dasar perairan dengan jarak tiap atraktor adalah 3 meter. (Gambar 3).



Gambar 3. Teknik peletakan atraktor cumi di dasar perairan.

HASIL PENEMPELAN CUMI

Hasil Penempelan atraktor cumi konstruksi Drum bekas yang diletakan di perairan Tuing Kec. Riau Silip, Kabupaten Bangka, Propinsi Bangka Belitung (Gambar 4).



Gambar 4. Penempelan telur cumi pada attractor konstruksi drum bekas.

Hasil penempelan telur pada atraktor cumi konstruksi besi di perairan desa Kalasey I, Kabupaten Minahasa, Sulut (Gambar 5).

Tingkat efektifitas penempelan pada bentuk cylinder sebesar 51 – 100% dibandingkan dengan bentuk kubus yang hanya berkisar 22 – 64 %. Tingkat efektifitas penempelan pada tali PA warna hitam lebih besar yakni 64 – 100%, dibandingkan dengan tali PP warna putih hanya sebesar 22 – 50 %.



Gambar 5. Telur cumi yang menempel pada atraktor konstruksi besi di perairan desa Kalasey dua Kec. Mandolang, Kabupaten Minahasa. Prov.Sulut.

PENUTUP

Teknologi atraktor cumi-cumi dapat digunakan sebagai sarana dalam pengayaan sumberdaya cumi-cumi secara alami, dan sekaligus dapat meningkatkan efisiensi usaha perikanan tangkap, juga sebagai pengembangan mata pencaharian alternatif.

Ucapan Terima Kasih:

Kami mengucapkan terima kasih Kepada Kelompok Nelayan Tanjung Desa Kalasey Dua, yang sudah bersedia bekerjasama untuk meletakkan dan mengawasi keberadaan atraktor di perairan. Juga kepada LPPM Unsrat Manado, yang sudah membiayai pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat di Desa Kalasey Dua. Mahasiswa FPIK Unsrat (Eldy Majore, dkk, sebagai penyelam untuk pengambilan data).

DAFTAR PUSTAKA

- Baskoro M. S., Sondita M. F. A., dan Yusfiandayani R. 2015. Efektivitas Bentuk Atraktor Cumi-Cumi Sebagai Media Penempelan Telur Cumi-Cumi (*Loligo sp*). Jurnal Kelautan Nasional. Institut Pertanian Bogor, 3, 177–184
- Baskoro M. S., Yusfiandayani R., dan Suherman A. 2011. Atraktor Cumi-Cumi Sarana Alternatif Pemberdayaan Nelayan. Departemen Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Nabhitabhata J. 1996. *Life Cycle of Cultured Big Fin Squid, Sepioteuthis lessoniana Lesson. Phuket: Phuket Marine Biological Center Special Publication 1–95 p.*
- Patty, W., F.P.T. Pangalila., M. Kayadoe., (2019). PKM Nelayan Dalam meningkatkan produktifitas sumberdaya perikanan dengan teknologi atraktor cumi di perairan desa Kalasey Dua, Kec. Mandolang, Kab. Minahasa Provinsi Sulawesi Utara. Laporan Hasil Program Kemitraan Masyarakat. LPPM Unsrat. 34 halaman.
- Syari, I. 2014. Interaksi Fungsional Penempelan Telur Cumi (*Loligo chinensis*. Gray, 1849) Pada Modifikasi Rumpon Atraktor Cumi Di Perairan Tuing Kabupaten Bangka. Tesis. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor, Bogor. 40 hal.
- Tallo, E. 2006. Perbedaan Jenis dan Kedalaman Pemasangan Atraktor Terhadap Penempelan Telur Cumi-Cumi. Tesis. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor, Bogor. 47 hal.